

# Dua Etnik Bertemu dalam Satu Bahasa

## Tegalrejo, Bernas

Bali dan Padang, dua kultur yang berbeda dalam adat maupun bahasa, namun keduanya secara harmonis dapat bertemu dalam satu bahasa, yaitu bahasa visual. Keharmonisan bahasa mereka tampil lewat pameran *Dialog Visual Dua Etnik* yang berlangsung Minggu (20/1) lalu hingga Rabu (30/1) mendatang di Jogja Fine Art Community (JFAC), Tegalrejo, Yogya.

Dialog keempat perupa dari dua latar belakang kultural, yaitu Made A Palguna dan I Nyoman Triarta Adi Putra dari Bali serta Aidi Syukridan Jumaldi Alfi dari Padang menarik untuk dicermati. Lantaran, keempathnya berolah dan berproses dalam "perikuk" yang sama, di Yogya.

Pertumbuhan komunitas seniman dari latar belakang kultur mereka juga menjadi bahan yang menarik untuk diamati tersendiri. Munculnya Sanggar Sekato (Padang) dan Sanggar Dewata (Bali) menjadi penanda eksistensi mereka berkiprah di dunia seni.

Sebagaimana dinyatakan Kuss Indarto selaku kurator pameran bahwa lima tahun terakhir ini para perupa yang berasal dari dua etnik tersebut memiliki tempat tersendiri dalam pertumbuhan dunia seni rupa Yogya. "Kami bukan akan menampilkan eksposisi yang bertumpu pada kualitas karya mereka, tetapi memperbincangkan eksistensi mereka dalam memberi warna pada konstelasi seni rupa Yogya," katanya.

Andai diperbandingkan dengan kelompok etnik lain yang ada di lingkungan perupa Yogya, lanjutnya, secara realita dua etnik

inilah yang memiliki spirit komunalitas tertinggi. Dan perupa-perupa dari kedua etnik ini pun ketika berolah di Yogya justru mampu melepaskan akar tradisi yang kuat membebatnya.

"Anak-anak Bali tak bersikukuh mengeksplorasi gaya lukisan khas, seperti Kamasan yang eksotik-turistik, demikian juga dengan anak-anak Padang yang tak mengikatkan diri secara kuat pada lukisan-lukisan yang berspirit Islam," ujarnya.

Pada pameran ini JFAC mencoba memfasilitasi kemungkinan memperbincangkan aspek berkesenian sebagai satu jawaban terhadap pesona heterogenitas dan eksotisme keberagaman, luruh dari pretensi-pretensi politik.

Sedangkan sosiolog UGM, Arie Sujito menyatakan, gagasan mempertemukan para perupa dari latar belakang kultur berbeda ini setidaknya dapat dibaca sebagai langkah ujicoba "persahabatan seni" bagi emansipasi kaum muda. Hal tersebut akan bermakna penting bagi kehidupan sosial yang ragam untuk menjadi saluran ekspresi etnisitas secara konstruktif.

Sebagaimana pula JFAC, Yogya dalam konteks pusat budaya pun terbuka mewadahi kiprah para perupa dari berbagai latar belakang kultur untuk berolah, berproses. Sengaja pula bila pameran tersebut dibuka oleh "tuan rumah" yang mewakili Yogya, GRAY Nurmagupita Suryokusumo, putri Sri Sultan Hamengku Buwono X. GRAY Nurmagupita menyambut baik acara semacam ini. Ia pun menyatakan, pada dasarnya Yo-



**DUA ETNIK** -- Lukisan bertajuk *Terikat karya I Nyoman Triarta*, satu materi pameran *Dialog Visual Dua Etnik* yang digelar di JFAC Yogya hingga Rabu (30/1).

gya merupakan wilayah terbuka bagi seniman dari berbagai latar belakang kultur untuk berproses dan berolah bersama. (cr11)